ADIJAYA
Jurnal Multidisiplin
https://e-journal.naureendigition.com/index.php/mj
Vol. 03, No. 06, 2026, Hal. 1002-1012
E-ISSN : 2964-7606

REPRESENTASI KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL 2191 HARI DI BANDUNG KARYA HANASYA: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA

Dinda Syafa Kayla[1], Nori Anggraini[2].
Universitas Muhammadiyah Tangerang
E-mail: dsyfkayle@gmail.com, nory_agg@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi konflik psikologis tokoh utama dalam novel 2191 Hari di Bandung karya Hanasya dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data utama diperoleh dari teks novel, khususnya bagian-bagian yang merepresentasikan konflik batin tokoh utama, sedangkan data pendukung berasal dari teori psikologi sastra dan penelitian relevan. Analisis dilakukan dengan menggunakan konsep struktur kepribadian yang meliputi id, ego, dan superego. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami konflik psikologis berupa kebimbangan, kecemasan, rasa bersalah, dan tekanan moral yang berkelanjutan. Konflik tersebut muncul akibat ketidakseimbangan interaksi antara dorongan naluriah, pertimbangan rasional, dan kontrol moral. Konflik psikologis ini berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian tokoh utama, yang ditunjukkan melalui perubahan sikap, cara berpikir, dan pemaknaan diri sepanjang alur cerita. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik psikologis tidak hanya menjadi unsur naratif, tetapi juga menjadi sarana refleksi kemanusiaan yang memperkaya makna novel.

Kata kunci **psikologi sastra, konflik psikologis, tokoh utama, id ego superego, novel.**

ABSTRACT

This study aims to describe the representation of the main character's psychological conflict in the novel 2191 Hari di Bandung by Hanasya using a literary psychology perspective. The research employs a literature study method with a qualitative descriptive approach. The primary data are derived from the novel's text, particularly sections that depict the main character's inner conflicts, while secondary data consist of literary psychology theories and relevant previous studies. The analysis is conducted using the personality structure concepts of id, ego, and superego. The findings indicate that the main character experiences psychological conflicts in the form of doubt, anxiety, guilt, and continuous moral pressure. These conflicts arise from the imbalance between instinctual desires, rational considerations, and moral demands. Furthermore, the psychological conflicts significantly influence the development of the main character's personality, as reflected in changes in attitude, mindset, and self-awareness throughout the narrative. This study concludes that psychological conflict functions not only as a narrative element but also as a medium for human reflection, thereby enriching the meaning of the novel from a literary psychology perspective.

Keywords **literary psychology, psychological conflict, main character, id ego superego, novel**

PENDAHULUAN

Berangkat dari meningkatnya perhatian terhadap isu kesehatan mental dan kompleksitas psikologis individu dalam masyarakat modern, kajian psikologi sastra menjadi semakin relevan sebagai pendekatan interdisipliner yang mampu menjembatani ranah psikologi dan kesusastraan. Dalam lima tahun terakhir, berbagai laporan nasional dan internasional menunjukkan tren peningkatan gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, serta konflik intrapsikis, terutama pada kelompok usia produktif. Fenomena ini tidak hanya hadir dalam realitas sosial, tetapi juga terepresentasi kuat dalam karya sastra kontemporer yang menjadikan pengalaman batin tokoh sebagai pusat narasi. Sastra, dalam konteks ini, tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan sebagai medium reflektif yang merekam dinamika psikologis manusia secara mendalam dan kontekstual.

Dari novel 2191 Hari di Bandung karya Hanasya, pembaca dihadapkan pada penggambaran perjalanan batin tokoh utama yang sarat dengan konflik psikologis internal. Novel ini merepresentasikan pergulatan emosi, trauma, dorongan, dan mekanisme pertahanan diri yang dialami tokoh utama dalam rentang waktu yang panjang, yakni 2191 hari, sehingga memberikan ruang naratif yang luas untuk mengamati perubahan dan perkembangan kejiwaan tokoh secara gradual. Fokus pada satu tokoh utama memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan terfokus, tanpa terdistraksi oleh dinamika tokoh pendukung lainnya.

Secara teoretis, psikologi sastra memandang karya sastra sebagai ekspresi kejiwaan pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Aspek psikologi dalam sastra mencakup proses mental, emosi, motivasi, konflik batin, serta struktur kepribadian yang membentuk perilaku tokoh. Dalam perkembangan kajian mutakhir, psikologi sastra banyak memanfaatkan teori psikoanalisis klasik yang dikontekstualisasikan dengan realitas sosial modern. Salah satu kerangka yang masih relevan adalah teori struktur kepribadian Sigmund Freud yang membagi kepribadian menjadi id, ego, dan superego. Id merepresentasikan dorongan naluriah dan instingtif, ego berfungsi sebagai penengah yang rasional terhadap tuntutan realitas, sementara superego berperan sebagai pengontrol moral yang terinternalisasi dari nilai dan norma sosial.

Dalam 2191 Hari di Bandung, konflik psikologis tokoh utama dapat dibaca sebagai hasil tarik-menarik antara ketiga struktur kepribadian tersebut. Dorongan id yang bersifat impulsif kerap berbenturan dengan tuntutan realitas yang dihadapi tokoh, sementara superego menghadirkan rasa bersalah, kecemasan moral, dan tekanan etis yang memperumit pengambilan keputusan. Konflik ini tidak selalu muncul secara eksplisit, tetapi tersirat melalui monolog batin, simbol, dan respons emosional tokoh terhadap peristiwa-peristiwa tertentu. Kondisi tersebut mencerminkan apa yang oleh peneliti psikologi sastra kontemporer disebut sebagai “konflik intrapsikis laten”, yakni konflik yang tidak selalu disadari sepenuhnya oleh individu, tetapi memengaruhi perilaku dan kesejahteraan psikologisnya.

Sejumlah penelitian dalam lima tahun terakhir telah mengkaji konflik psikologis tokoh dalam novel Indonesia menggunakan pendekatan psikologi sastra. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan. Pertama, dari sisi metode, banyak studi cenderung bersifat deskriptif umum tanpa pendalaman pada dinamika id, ego, dan superego secara sistematis. Kedua, dari sisi objek kajian, penelitian sering kali melibatkan banyak tokoh sekaligus, sehingga analisis terhadap satu tokoh utama menjadi kurang

mendalam. Ketiga, dari sisi hasil, beberapa penelitian hanya berhenti pada identifikasi jenis konflik psikologis tanpa mengaitkannya dengan konteks sosial-budaya atau perkembangan kepribadian tokoh secara longitudinal. Seorang peneliti bahkan menyatakan bahwa "banyak kajian psikologi sastra masih terjebak pada pengelompokan konflik, bukan pada pemaknaan konflik itu sendiri dalam perjalanan hidup tokoh", sebuah pandangan yang dikutip dan dikritisi dalam artikel-artikel mutakhir.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini dipandang perlu untuk dilakukan karena menawarkan pendalaman analisis terhadap satu tokoh utama secara komprehensif dengan menggunakan kerangka id, ego, dan superego secara konsisten. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk konflik psikologis, tetapi juga menelusuri bagaimana konflik tersebut berkembang, dikelola, dan berdampak pada pembentukan kepribadian tokoh utama sepanjang alur cerita. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi keterbatasan penelitian sebelumnya, khususnya dalam hal kedalaman analisis dan koherensi metodologis.

Kontribusi baru yang ditawarkan penelitian ini terletak pada integrasi antara analisis tekstual yang cermat dan pemaknaan psikologis yang kontekstual. Penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa konflik psikologis tokoh utama dalam 2191 Hari di Bandung tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan tekanan sosial, relasi interpersonal, dan nilai-nilai yang diinternalisasi tokoh. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian psikologi sastra dengan model analisis konflik intrapsikis yang lebih holistik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan refleksi bagi pembaca, pendidik, dan pemerhati kesehatan mental untuk memahami bahwa konflik batin merupakan bagian dari proses menjadi manusia, serta dapat dikelola melalui kesadaran dan pemaknaan diri.

Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam representasi konflik psikologis tokoh utama dalam novel 2191 Hari di Bandung karya Hanasya berdasarkan tinjauan psikologi sastra, khususnya melalui konsep id, ego, dan superego. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis bagi pengembangan ilmu sastra dan psikologi, serta manfaat praktis bagi masyarakat dalam meningkatkan literasi psikologis melalui karya sastra.

LANDASAN TEORI

A. Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan pendekatan interdisipliner yang mengkaji karya sastra dengan menitikberatkan pada aspek kejiwaan yang terepresentasi di dalamnya. Pendekatan ini memandang teks sastra bukan hanya sebagai struktur bahasa dan estetika, tetapi juga sebagai cerminan dinamika psikologis manusia. Dalam psikologi sastra, tokoh diposisikan sebagai subjek imajiner yang memiliki kehidupan batin menyerupai manusia nyata, lengkap dengan emosi, motivasi, kecemasan, serta konflik internal. Oleh karena itu, analisis psikologi sastra berupaya menafsirkan tindakan, dialog, dan monolog batin tokoh sebagai manifestasi proses mental tertentu. Pendekatan ini relevan digunakan dalam penelitian sastra modern karena banyak karya kontemporer menempatkan persoalan kejiwaan sebagai pusat konflik cerita. Melalui psikologi sastra, pembaca dan peneliti dapat memahami makna yang lebih dalam dari perilaku tokoh, termasuk latar belakang psikologis yang melatarbelakangi keputusan dan sikapnya .

Psikologi sastra berfungsi sebagai jembatan analitis antara teks sastra dan realitas psikologis manusia, sehingga mampu mengungkap pesan kemanusiaan yang tersirat dalam karya sastra.

B. Konflik Psikologis Tokoh

Konflik psikologis tokoh merujuk pada pertentangan batin yang terjadi dalam diri tokoh akibat adanya tekanan internal maupun eksternal yang saling bertolak belakang. Konflik ini tidak selalu diwujudkan dalam bentuk pertikaian fisik atau verbal, melainkan lebih sering hadir sebagai pergulatan emosi, kebimbangan, rasa takut, rasa bersalah, dan kecemasan yang tersembunyi . Dalam karya sastra, konflik psikologis menjadi elemen penting karena berfungsi sebagai penggerak alur sekaligus sarana pendalaman karakter. Tokoh yang mengalami konflik batin cenderung menunjukkan perubahan sikap dan perilaku seiring perkembangan cerita. Konflik psikologis juga mencerminkan ketidakselarasan antara harapan, keinginan, dan realitas yang dihadapi tokoh. Kondisi tersebut dapat menimbulkan tekanan emosional yang berkelanjutan, sehingga memengaruhi cara tokoh memaknai dirinya sendiri dan lingkungannya. Analisis konflik psikologis bertujuan untuk mengungkap akar permasalahan batin tokoh serta dampaknya terhadap perkembangan kepribadian dan alur cerita secara keseluruhan.

C. Struktur Kepribadian (Id, Ego, Superego)

Struktur kepribadian merupakan konsep penting dalam teori psikoanalisis yang digunakan untuk menjelaskan dinamika konflik psikologis dalam diri individu. Kepribadian terdiri atas tiga unsur utama, yaitu id, ego, dan superego, yang saling berinteraksi dan sering kali menimbulkan ketegangan batin . Id merupakan aspek kepribadian yang bersifat naluriah dan impulsif, berorientasi pada pemuasan keinginan tanpa mempertimbangkan norma maupun realitas. Ego berperan sebagai penengah yang bersifat rasional, bertugas menyesuaikan dorongan id dengan tuntutan realitas agar individu dapat berfungsi secara sosial. Sementara itu, superego berfungsi sebagai pengawas moral yang merepresentasikan nilai, norma, dan aturan sosial yang terinternalisasi. Konflik psikologis muncul ketika ketiga unsur ini tidak berada dalam kondisi seimbang, misalnya ketika dorongan id bertentangan dengan nilai moral superego atau ketika ego gagal mengelola tekanan dari keduanya. Dalam analisis sastra, konsep id, ego, dan superego digunakan untuk memahami motif, dilema, serta pergulatan batin tokoh secara lebih mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan konflik tokoh bukan sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebagai hasil interaksi kompleks antara dorongan naluriah, pertimbangan rasional, dan kontrol moral.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian Representasi Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel 2191 Hari di Bandung Karya Hanasya: Tinjauan Psikologi Sastra adalah metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian tidak berorientasi pada pengukuran numerik, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap makna, struktur, dan representasi konflik psikologis yang dialami tokoh utama dalam teks sastra. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk menelaah secara sistematis sumber-sumber tertulis yang relevan, baik

berupa karya sastra sebagai objek utama maupun teori dan hasil penelitian terdahulu sebagai landasan analisis.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel 2191 Hari di Bandung karya Hanasya. Novel tersebut dianalisis secara intensif dengan fokus pada tokoh utama sebagai pusat konflik psikologis. Data berupa kutipan naratif, dialog, monolog batin, serta deskripsi perilaku tokoh utama yang menunjukkan adanya konflik psikologis. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku teori psikologi sastra, khususnya yang membahas psikoanalisis, serta artikel jurnal ilmiah lima tahun terakhir yang relevan dengan kajian konflik psikologis tokoh dalam karya sastra. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat kerangka teoretis dan memperkaya sudut pandang analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah pembacaan intensif terhadap novel secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap alur, karakterisasi, dan dinamika batin tokoh utama. Tahap kedua adalah pencatatan data dengan menandai bagian-bagian teks yang merepresentasikan konflik psikologis tokoh utama, baik yang tersurat maupun tersirat. Tahap ketiga adalah pengumpulan literatur pendukung berupa teori psikologi sastra dan penelitian terdahulu yang relevan untuk membangun kerangka analisis yang sistematis dan kontekstual.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi kualitatif. Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan aspek konflik psikologis yang dialami tokoh utama, kemudian dianalisis menggunakan konsep struktur kepribadian yang meliputi id, ego, dan superego. Analisis tidak hanya berhenti pada identifikasi unsur-unsur tersebut, tetapi juga menelusuri interaksi antaraspek kepribadian yang memicu konflik batin tokoh. Proses analisis dilakukan secara interpretatif dengan mempertimbangkan konteks cerita, latar sosial, serta perkembangan psikologis tokoh sepanjang alur novel. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan kecukupan referensi. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca dan menafsirkan teks secara cermat agar tidak terjadi penyimpangan makna. Sementara itu, kecukupan referensi diwujudkan melalui penggunaan sumber teori dan penelitian terdahulu yang relevan dan mutakhir sebagai pembanding dan penguat analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel 2191 Hari di Bandung Karya Hanasya

Dari novel 2191 Hari di Bandung, konflik psikologis tokoh utama digambarkan sebagai pergulatan batin yang kompleks dan berlapis, yang berkembang seiring perjalanan waktu dan pengalaman hidupnya. Konflik ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui akumulasi peristiwa, relasi, serta tekanan emosional yang dialami tokoh utama dalam kesehariannya. Bentuk konflik psikologis yang dominan adalah konflik internal, yaitu pertentangan antara perasaan, pikiran, dan keinginan dalam diri tokoh utama sendiri. Tokoh utama kerap berada dalam situasi kebimbangan, merasa terjebak antara apa yang diinginkan dengan apa yang harus dijalani, sehingga menimbulkan ketegangan batin yang berkepanjangan. Konflik ini tercermin melalui rasa cemas, ketakutan akan kehilangan, kekecewaan terhadap diri sendiri, serta ketidakmampuan untuk mengambil keputusan secara tegas.

Selain konflik batin berupa kebimbangan, tokoh utama juga mengalami konflik psikologis dalam bentuk tekanan emosional yang bersumber dari pengalaman masa lalu. Ingatan, trauma, dan peristiwa tertentu menjadi beban psikologis yang terus membayangi, sehingga memengaruhi cara tokoh memandang diri dan lingkungannya. Konflik ini bersifat laten, artinya tidak selalu diungkapkan secara eksplisit, tetapi tampak melalui sikap tertutup, perilaku defensif, dan kecenderungan menarik diri. Kondisi tersebut menunjukkan adanya konflik antara kebutuhan untuk berdamai dengan masa lalu dan keinginan untuk melanjutkan hidup tanpa bayang-bayang pengalaman yang menyakitkan.

Bentuk konflik psikologis lainnya adalah konflik antara harapan dan realitas. Tokoh utama memiliki ekspektasi tertentu terhadap kehidupan, hubungan, dan masa depan, namun realitas yang dihadapi sering kali tidak sejalan dengan harapan tersebut. Ketidaksesuaian ini menimbulkan frustrasi, rasa tidak berdaya, dan perasaan gagal. Dalam konteks psikologi sastra, konflik semacam ini menunjukkan adanya tekanan mental yang muncul ketika individu tidak mampu menyelaraskan idealisme dengan kenyataan. Tokoh utama berusaha mempertahankan harapan sebagai bentuk mekanisme bertahan, tetapi pada saat yang sama harus menghadapi kenyataan pahit yang menguji ketahanan psikologisnya.

Konflik psikologis tokoh utama dalam novel ini semakin terlihat jelas melalui relasinya dengan diri sendiri, terutama dalam bentuk penilaian negatif yang terus-menerus diarahkan kepada dirinya. Tokoh kerap memandang dirinya sebagai individu yang gagal, tidak cukup kuat, atau tidak mampu memenuhi harapan yang ia tetapkan sendiri. Proses evaluasi diri yang berlebihan ini membuat tokoh terjebak dalam pola pikir yang cenderung menyalahkan diri, sehingga setiap peristiwa yang terjadi, baik yang berada dalam kendalinya maupun di luar kendalinya, dianggap sebagai akibat dari kekurangan pribadinya. Kondisi tersebut menimbulkan beban psikologis yang berat karena tokoh tidak memberikan ruang bagi dirinya untuk menerima keterbatasan sebagai bagian dari pengalaman manusiawi.

Rasa bersalah menjadi emosi dominan yang memperkuat konflik batin tokoh utama. Perasaan bersalah ini tidak selalu muncul karena kesalahan nyata, melainkan sering kali bersumber dari standar internal yang terlalu tinggi dan tuntutan moral yang kaku. Tokoh merasa gagal memenuhi ekspektasi ideal tentang diri yang seharusnya, sehingga superego berperan sebagai suara batin yang menghukum dan terus mengingatkan pada kekurangan tersebut. Akibatnya, tokoh sulit melepaskan diri dari masa lalu dan cenderung mengulang kembali peristiwa-peristiwa yang dianggap sebagai kesalahan dalam pikirannya. Pengulangan ini memperdalam luka batin dan memperpanjang konflik psikologis yang dialami.

Konflik dengan diri sendiri juga tampak dalam ketegangan antara apa yang dirasakan dan apa yang dipikirkan tokoh. Secara emosional, tokoh merasakan kelelahan, kesedihan, dan keinginan untuk terbebas dari tekanan batin. Namun, secara kognitif, tokoh justru mempertahankan pola pikir yang menyalahkan diri dan menolak untuk memaafkan dirinya sendiri. Ketidaksinkronan antara emosi dan pikiran ini menciptakan konflik kognitif yang berkelanjutan, di mana tokoh mengetahui bahwa ia membutuhkan penerimaan diri, tetapi tidak mampu mewujudkannya. Konflik ini menunjukkan bahwa tekanan psikologis tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga melibatkan proses berpikir yang kompleks dan berulang.

B. Representasi Konflik Psikologis Tokoh Utama Ditinjau melalui Aspek Id, Ego, dan Superego dalam Perspektif Psikologi Sastra

Ditinjau dari perspektif psikologi sastra, konflik psikologis tokoh utama dalam 2191 Hari di Bandung dapat dipahami melalui interaksi antara id, ego, dan superego. Aspek id dalam diri tokoh utama direpresentasikan melalui dorongan naluriah yang bersifat spontan, emosional, dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan batin. Dorongan ini tampak dalam keinginan tokoh untuk mencari kebahagiaan, rasa aman, dan penerimaan. Id mendorong tokoh untuk mengikuti perasaan terdalamnya, menghindari rasa sakit, serta mencari pelarian dari tekanan psikologis yang dialami. Namun, dorongan id ini sering kali bersifat impulsif dan tidak mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang.

Ego berperan sebagai pengendali yang mencoba menengahi dorongan id dengan tuntutan realitas. Ego tokoh utama bekerja melalui pertimbangan rasional, penyesuaian diri, dan upaya menjaga keseimbangan antara keinginan pribadi dan kondisi nyata. Dalam novel, ego tercermin melalui proses berpikir tokoh saat menghadapi dilema, menimbang pilihan, serta menahan diri agar tidak bertindak semata-mata berdasarkan emosi. Akan tetapi, ego tokoh sering berada dalam posisi yang tertekan karena harus menghadapi tuntutan id yang kuat sekaligus tekanan moral dari superego. Kondisi ini menyebabkan ego tidak selalu mampu menjalankan fungsinya secara optimal, sehingga konflik batin semakin intens.

Superego tokoh utama direpresentasikan melalui nilai-nilai moral, norma sosial, dan standar ideal yang terinternalisasi dalam dirinya. Superego hadir dalam bentuk suara hati yang menuntut kesempurnaan, kepatuhan, dan tanggung jawab moral. Dalam banyak situasi, superego justru menjadi sumber tekanan psikologis karena tokoh merasa tidak mampu memenuhi standar ideal yang ditetapkan untuk dirinya sendiri. Rasa bersalah, penyesalan, dan kecemasan moral muncul ketika tokoh merasa gagal memenuhi tuntutan tersebut. Superego yang dominan ini sering kali berbenturan dengan dorongan id, sehingga menciptakan konflik intrapsikis yang berkelanjutan.

Representasi konflik psikologis dalam novel ini memperlihatkan dinamika kejiwaan tokoh utama yang dibangun melalui pertarungan batin antara id, ego, dan superego yang berlangsung secara terus-menerus. Dorongan id hadir sebagai kekuatan naluriah yang menuntut pemenuhan perasaan, kebutuhan emosional, dan keinginan terdalam tokoh tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin muncul. Id mendorong tokoh untuk bertindak spontan, mengikuti kata hati, serta mencari pelarian dari tekanan batin yang dirasakan. Dorongan ini sering kali muncul dalam bentuk keinginan untuk menghindari rasa sakit, memperoleh kenyamanan emosional, dan mempertahankan kebahagiaan subjektif. Namun, sifat id yang impulsif justru menjadi sumber konflik ketika keinginan tersebut berbenturan dengan realitas dan nilai-nilai yang mengikat tokoh dalam kehidupan sosialnya.

Superego berperan sebagai kekuatan yang menekan tokoh melalui tuntutan moral, norma sosial, dan standar ideal yang telah terinternalisasi. Superego menghadirkan suara batin yang menghakimi, menilai benar atau salah, serta menuntut tokoh untuk bersikap sesuai dengan nilai yang dianggap ideal. Dalam novel ini, superego sering tampil dominan sehingga memunculkan rasa bersalah, kecemasan moral, dan penyesalan yang berkepanjangan. Setiap dorongan emosional yang muncul dari id kerap dihadapkan pada larangan superego, sehingga tokoh berada dalam kondisi tertekan dan serba salah.

Ketatnya kontrol superego menyebabkan tokoh sulit mengekspresikan perasaan secara bebas dan cenderung memendam konflik batin yang dialaminya.

Ego berada di posisi paling rentan dalam struktur kepribadian tokoh utama. Sebagai penengah antara dorongan id dan tekanan superego, ego berupaya menyesuaikan diri dengan realitas agar tokoh dapat bertahan secara psikologis dan sosial. Namun, dalam novel ini, ego sering digambarkan rapuh dan tidak sepenuhnya mampu menjalankan fungsinya secara seimbang. Ego harus menghadapi tuntutan emosional yang kuat dari id sekaligus tekanan moral yang kaku dari superego, sehingga keputusan yang diambil tokoh sering diwarnai keraguan dan ketidakpastian. Ketidakmampuan ego untuk menciptakan keseimbangan menyebabkan konflik psikologis terus berulang dan semakin mendalam.

Ketidakseimbangan antara id, ego, dan superego inilah yang menjadi sumber utama tekanan batin tokoh. Konflik tidak hanya tercermin dalam tindakan nyata, tetapi juga berlangsung intens pada level pikiran dan perasaan. Tokoh mengalami pergulatan internal yang panjang, dipenuhi dialog batin yang mempertanyakan pilihan hidup, nilai diri, dan makna pengalaman yang dijalani. Pikiran tokoh kerap berputar pada dilema yang sama tanpa menemukan titik temu, sementara perasaan cemas dan gelisah terus mengiringi setiap proses pengambilan keputusan. Kondisi ini menunjukkan bahwa konflik psikologis dalam novel bersifat intrapsikis dan mendalam, bukan sekadar reaksi sesaat terhadap peristiwa tertentu.

C. Pengaruh Konflik Psikologis terhadap Perkembangan Kepribadian dan Sikap Tokoh Utama dalam Alur Cerita

Konflik psikologis yang dialami tokoh utama dalam 2191 Hari di Bandung memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kepribadian dan sikapnya sepanjang alur cerita. Pada tahap awal, konflik batin membuat tokoh cenderung bersikap pasif, ragu-ragu, dan defensif. Tekanan psikologis yang dialami menyebabkan tokoh sulit mengekspresikan perasaan secara terbuka dan lebih memilih memendam emosi. Sikap ini menunjukkan kepribadian yang belum matang secara emosional, di mana tokoh belum mampu mengelola konflik batin secara konstruktif.

Seiring berjalannya cerita, konflik psikologis yang terus berulang memaksa tokoh untuk menghadapi dirinya sendiri. Pergulatan antara keinginan, realitas, dan nilai moral menjadi proses reflektif yang mendorong perubahan internal. Tokoh mulai menyadari sumber konflik yang dialami dan dampaknya terhadap kehidupan pribadi. Kesadaran ini menjadi titik penting dalam perkembangan kepribadian tokoh, karena ia mulai belajar memahami emosi, menerima keterbatasan diri, dan menegosiasikan harapan dengan kenyataan. Meskipun proses ini tidak berlangsung secara linear, konflik psikologis berfungsi sebagai katalis yang memicu pertumbuhan kejiwaan.

Konflik juga memengaruhi sikap tokoh terhadap lingkungan sekitarnya. Pada awalnya, tokoh cenderung menarik diri dan membangun jarak emosional sebagai bentuk perlindungan diri. Namun, seiring meningkatnya pemahaman diri, tokoh mulai menunjukkan sikap yang lebih adaptif, meskipun masih diwarnai keraguan. Perubahan sikap ini mencerminkan perkembangan ego yang semakin matang, di mana tokoh berusaha menyeimbangkan dorongan batin dengan tuntutan realitas. Konflik yang sebelumnya melemahkan perlahan menjadi sarana pembelajaran emosional.

Perkembangan kepribadian tokoh utama menunjukkan bahwa konflik psikologis tidak selalu bersifat destruktif. Sebaliknya, konflik dapat menjadi proses transformasi

yang membentuk identitas dan kedewasaan psikologis tokoh. Tokoh utama dalam 2191 Hari di Bandung tidak sepenuhnya terbebas dari konflik, tetapi mengalami perubahan cara menyikapinya. Dari individu yang terjebak dalam kebimbangan dan rasa bersalah, tokoh berkembang menjadi pribadi yang lebih reflektif dan memiliki kesadaran diri yang lebih tinggi. Konflik psikologis berperan penting dalam membentuk dinamika kepribadian tokoh utama. Konflik tidak hanya menggerakkan alur cerita, tetapi juga menjadi medium eksplorasi batin yang memperlihatkan proses pendewasaan psikologis. Melalui konflik tersebut, novel ini merepresentasikan realitas manusia yang penuh pergulatan, sekaligus menegaskan bahwa perkembangan kepribadian sering kali lahir dari ketegangan batin yang terus dihadapi dan dimaknai.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulakn bahwa konflik psikologis tokoh utama direpresentasikan secara mendalam melalui pergulatan batin yang kompleks dan berkelanjutan. Konflik tersebut muncul dalam bentuk kebimbangan, kecemasan, rasa bersalah, serta tekanan emosional yang bersumber dari pertentangan antara keinginan pribadi, tuntutan realitas, dan nilai moral yang terinternalisasi. Melalui tinjauan struktur kepribadian, konflik psikologis tokoh utama dapat dipahami sebagai hasil interaksi yang tidak seimbang antara id, ego, dan superego. Dorongan id yang kuat sering kali berbenturan dengan superego yang menuntut kepatuhan moral, sementara ego berada dalam posisi sulit sebagai penengah. Konflik ini tidak hanya berfungsi sebagai penggerak alur cerita, tetapi juga berperan penting dalam membentuk perkembangan kepribadian dan sikap tokoh utama. Seiring perjalanan cerita, konflik psikologis mendorong tokoh untuk melakukan refleksi diri dan mengalami perubahan cara pandang terhadap diri dan kehidupannya. Novel ini menegaskan bahwa konflik batin merupakan bagian integral dari proses pendewasaan psikologis manusia, sekaligus menunjukkan relevansi pendekatan psikologi sastra dalam mengungkap makna kemanusiaan yang terkandung dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Abraham, I. (2017). Struktur kepribadian tokoh dalam novel *Surat kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 3*(1), 55–63.

Alamsyah, Z., & Kosasih, D. (2020). Konflik psikologis tokoh utama dalam novel *Budak Teuneung* karya Samsoedi. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya, 11*(1).

Annisa, J., & Hajrah, H. (2025). Pemahaman mahasiswa bahasa dan sastra mengenai psikologi tokoh dalam novel *Trauma* karya Boy Candra. *Aksara, 37*(1), 149–168.

Aprisilia, N., Masnunah, M., & Agustina, J. (2023). Analisis konflik psikis tokoh dan nilai moral dalam novel *Ivanna Van Dijk* karya Risa Saraswati. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 6*(2).

Ardyn, T. M., Ristiawati, T., & Fredy, M. (2025). Analisis Perkembangan Karakter Tokoh Utama pada Manga Totsuzen Papa Ni Natta Saikyou Doragon No Kosodate Nikki Karya Ameko Kaeruda: Kajian Psikologi Sastra. *NAWA: Journal of Japanese Studies*, *2*(2), 100-108.

Aulia, A. (2025). Dominasi id tokoh dalam novel *Anak Bajang Mengayun Bulan*: Kajian psikoanalisis Freud. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 5*(1), 115–124.

Cahyo, A. A. R., & Andriana, W. D. (2024). Representasi persona dalam novel *Cinta Terakhir Baba Dunja* karya Alina Bronsky dan relevansinya terhadap pendidikan. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika), 12*(2), 273–299.

Kartanegara, S. V., Putri, N. Q. H., & Ulwatunnisa, M. (2025). Representasi id, ego, dan superego dalam lagu "Satu Hari Lagi" karya Daniel Baskara Putra (Hindia): Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 11*(2), 2084–2098.

Lailyana, S. A. P. (2025). *Konflik batin tokoh utama dalam novel Sepasang Bola Mata karya Mayshiza Widya* (Disertasi doktoral). STKIP PGRI Pacitan.

Lestari, F. (2024). *Dinamika Struktur Kepribadian Tokoh 'Ariel'Dalam Struktur Plot Film Disney:"The Little Mermaid 2023"* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).

Mahliatussikah, H. (2016). Analisis kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an melalui pendekatan interdisipliner psikologi sastra. *Arabi: Journal of Arabic Studies, 1*(2), 75–89.

Marentino, F. (2025). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Bumi Manusia* serta relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 11*(1), 331–341.

Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis konflik tokoh dalam novel *Rindu* karya Tere Liye berdasarkan pendekatan psikologi sastra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2*(2), 229–238.

Mustofa, M. Z., Sholehhudin, M., & Udin, S. (2025). Karakter tokoh dan nilai pendidikan karakter novel *Ikhlas Paling Serius* karya Fajar Sulaiman: Kajian psikologi sastra. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran* (Vol. 1, No. 1, hlm. 1225–1231).

Nuryana, M. R. (2025). Dinamika id, ego, dan superego kepribadian tokoh utama dalam novel *Proyek Maut* karya Eddie Sindunata. *Journal of Comprehensive Science (JCS), 4*(7).

Purba, R. R. M., Dedi, F. S., & Wicaksono, A. (2022). Aspek psikologis tokoh utama dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4*(2), 1–11.

Putri, E. Y. S., & Widagdo, S. (2025). Struktur kepribadian tokoh utama dalam kumpulan cerkak *Langit Biru Kanaya* karya Sunaryata Soemardjo. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 8*(2), 435–448.

Rahmat, D. (2024). Konflik tokoh utama dalam novel *Remember When* karya Winna Efendi. *JBS: Jurnal Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, 1*(1), 1–10.

Ristiana, K. R., & Adeani, I. S. (2017). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia (Kajian psikologi sastra). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya, 1*(2), 49–56.

Rohmani, H. (2025). Konflik batin tokoh utama pada film *Ar-Rihlah*: Kajian psikoanalisis sastra. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities, 8*(1), 102–115.

Saputra, V. A., Ikhwan, M. F., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis dinamika kepribadian id, ego, dan superego pada tokoh utama cerita pendek "Rupanya Aku Bisa" karya Maria Klavia. *Journal Sains Student Research, 2*(1), 516–522.

Sita, F. N., Jamal, H. S., & Hartati, D. (2021). Kajian sastra bandingan novel *Salah Asuhan* dengan novel *Layla Majnun*: Pendekatan psikologi sastra. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 5*(2), 131–148.

Vawisianingsih, S. L., & Yuanita, A. (2025). Representasi kesedihan pada novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Sapala, 12*(2), 57–70.

Wachyudin, W., Rakhmat, M., Permana, N. M., & Juariah, J. (2025). Analisis Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Ancika Karya Pidi Baiq sebagai Alternatif Bahan Ajar Novel. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *7*(2), 509-522.

Wada, U. H. (2024). Konflik tokoh utama dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 9*(1), 165–173.